

**PERILAKU DISIPLIN SISWA DITINJAU DARI ASPEK PENGENDALIAN DIRI
(SELF CONTROL) DAN KETERBUKAAN DIRI (SELF DISCLOSURE)
PADA SISWA SMK WONOASRI CARUBAN KABUPATEN MADIUN**

Bernardus Widodo

*Program Studi Bimbingan dan Konseling – FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*

ABSTRACT

This research aims to determine the degree of influence of the self-control and self-disclosure for the establishment of disciplinary behavior model of students at school. The object of this research is the students of SMK PGRI Wonoasri Caruban Madiun of academic year 2011/2012, with 131 students as its sampel.

The analysis shows that (1) the first minor hypothesis is acceptable, based on the results of hypothesis test with the t value the 2865; t table = 1.658, $p = 0.005$ (significant) at 5% significance level, (2) the second minor hypothesis is acceptable, based on the results of hypothesis test with the t value = 9267; t table = 1.658, $p = 0.000$ (significant) at 5% significance level, (3) the major hypothesis indicates that there is a significant influence of self-control and self-disclosure toward disciplinary behavior. The data processing reveals the F value = 46,856, at 5% significance level with F table = 2.290. This means that the major hypothesis is acceptable, because F value $>$ F table.

The findings of this research provide clear information that internal factors such as self-control and self-disclosure strongly influence the formation of the students' disciplinary behavior with a contribution = 67.2%. It is very important for teachers as educators, school counselors as well as for students themselves to consider the influence of these two factors.

Keywords: *self-control, self-disclosure, disciplinary behavior.*

A. Pendahuluan

Memperhatikan pendapat para ahli, kedisiplinan pada hakikatnya bukan hanya merupakan kepatuhan pada norma yang dipaksakan dari luar, melainkan kemampuan mengendalikan diri yang didasarkan pada keinginan untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban di dalam kehidupan. (Kohlberg 1981, Durkheim 1990, Harris 1990). Pengendalian diri (*self control*) menjadi dasar bagi integrasi pribadi yang merupakan salah satu kualitas penting dari orang yang dapat mengatur impuls-impuls, pikiran-pikiran, kebiasaan-kebiasaan, emosi-emosi, dan tingkahlaku yang berkaitan dengan prinsip-prinsip yang dikenakan pada diri sendiri atau tuntutan-tuntutan yang dikenakan oleh masyarakat. Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkahlaku negatif. Sebaliknya individu yang lemah dalam pengendalian dirinya, cenderung untuk bertingkahlaku

negatif atau cenderung menunjukkan gejala perilaku tidak disiplin yang melanggar/menyimpang, yang disebut sebagai bentuk masalah/pelanggaran disiplin (Berk,1993).

Disamping faktor pengendalian diri yang lemah, *self disclosure* sebagai salah satu aspek penting dalam komunikasi interpersonal diprediksi juga memberikan sumbangan berarti bagi terbentuknya perilaku disiplin dan perilaku tidak disiplin siswa di sekolah. *Self disclosure* merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi . Individu yang terampil melakukan *self disclosure* mempunyai ciri-ciri, seperti memiliki rasa tertarik kepada orang lain, percaya diri, mampu mengeksplorasi pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya secara tepat, dan percaya kepada orang lain. Hasil penelitian Johnson (1981) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam membuka diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap dan berperilaku positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan mampu mengontrol perilakunya. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam membuka diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diridan tertutup, pengendalian diri yang rendah, yang pada akhirnya akan berdampak pada terbentuknya perilaku melanggar disiplin.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bermaksud membuktikan adakah pengaruh signifikan antara *self disclosure* dan pengendalian diri (*self control*) dengan perilaku disiplin siswa.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: "Apakah ada pengaruh signifikan antarpengendalian diri (*self control*) dan *self disclosure* dengan perilaku disiplin siswa di sekolah.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diadakan dengan tujuan untuk: (1) mengetahui ada tidaknya pengaruh antara pengendalian diri (*self control*) terhadap perilaku disiplin siswa di sekolah,(2) mengetahui ada tidaknya pengaruh antara *self disclosure* terhadap perilaku disiplin siswa di sekolah, dan (3) untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh

antara pengendalian diri (*self control*) dan *self disclosure* terhadap perilaku disiplin siswa di sekolah.

D. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Kedisiplinan

Pembicaraan seputar kedisiplinan senantiasa dikaitkan dengan kekuasaan, kepatuhan dan aturan yang ditegakkan, yang pada akhirnya menebar rasa takut. Kedisiplinan menjadi sebuah perbendaharaan kata yang buruk, dipandang sebagai hal yang negatif dan tidak menyenangkan, yang menghalangi minat dan kebebasan anak. Kedisiplinan sering dinilai sebagai piranti yang dipergunakan orang dewasa dalam menjalankan kekuasaan dan kontrol, yang merusak ekspresi kedirian dan perkembangan individualitas anak/siswa. Bernhardt (1964), melihat kedisiplinan sebagai sesuatu yang positif, yaitu (1) melatih, bukan mengoreksi, (2) membimbing, dan bukan menghukum, (3) mengatur kondisi belajar, dan bukan hanya menghalangi dan melarang. Disiplin yang berarti positif cenderung bersifat membimbing dan menciptakan situasi serta kondisi yang mendorong pertumbuhan dan prestasi siswa. Keadaan yang demikian akan membuat siswa bersikap patuh dengan senang hati, sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran terhadap disiplin..

Kohlberg (1981) berpendapat perilaku disiplin akan lebih mudah tumbuh dan berkembang bila muncul dari kesadaran dalam diri seseorang; adanya kualitas pengendalian diri. Durkheim (1990) mengemukakan ada dua unsur semangat disiplin yaitu: (1) keinginan akan adanya keteraturan diri dan (2) keinginan adanya pengendalian diri. Selanjutnya, Harris (1990), berpendapat bahwa disiplin secara mendasar mengacu pada prinsip bahwa setiap organisme pada tingkat tertentu belajar mengendalikan dirinya agar selaras dengan kekuatan-kekuatan di sekitar lingkungan yang pernah dialaminya.

Beberapa pandangan tentang disiplin di atas, mengisyaratkan bahwa aspek pengendalian diri (*self control*) disinyalir memiliki kontribusi dalam menciptakan satu model perilaku disiplin, dalam artidisiplin sejati yaitu adanya ketaatan atau kepatuhan terhadap aturan, norma yang timbul/terjadi karena adanya dorongan dari dalam dirinya sendiri (*internal*).

2. Pengendalian diri (*self control*)

Pengendalian diri dimaksudkan sebagai suatu keinginan untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban, ketaatan atau kepatuhan dalam kehidupan; yang terjadi karena adanya dorongan dari dalam dirinya sendiri (*internal*), jadi bukan hanya

merupakan kepatuhan pada norma yang dipaksakan dari luar (eksternal). Berk (1993) mengartikan pengendalian diri sebagai kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkahlaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Pengendalian diri adalah seperangkat tingkahlaku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkalkan perusakan diri (*self-destruction*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggungjawab atas diri pribadi (Messina & Messina, dalam Gunarsa, 2006). Gilliom (2002) berpendapat bahwa bahwa pengendalian diri adalah kemampuan individu yang memiliki tiga aspek utama yaitu: kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol keputusan (*decisional control*). Ketiga aspek ini menjadi penting bagi individu dalam menentukan model perilaku mana yang akan ditampilkan. Individu yang lemah dalam pengendalian dirinya, cenderung untuk bertingklaku negatif atau cenderung menunjukkan gejala perilaku disiplin yang melanggar/menyimpang, yang disebut sebagai bentuk masalah/pelanggaran disiplin (Berk, 1993).

Bentuk-bentuk perilaku pelanggaran disiplin sebagai akibat dari rendahnya tingkat pengendalian diri siswa, diklasifikasikan oleh Gorton (1976) ke dalam 4 kategori, yaitu (1) perilaku tidak sesuai yang dilakukan siswa dalam kelas berupa tindakan membantah atau menjawab kata-kata guru dengan kasar, tidak memperhatikan penjelasan guru, mengganggu teman lain, melakukan perusakan, mengucapkan kata-kata kotor, menyontek dan menyerang teman, (2) perilaku tidak sesuai yang dilakukan di luar kelas, meliputi berkelahi, merokok, mengkonsumsi obat-obat terlarang, mencuri, berjudi, membuang sampah sembarangan, melakukan tindakan yang digerakkan seseorang, misalnya demonstrasi, berada di tempat-tempat terlarang di lingkungan sekolah, misalnya bermain-main di laboratorium, (3) membolos, dan (4) terlambat, berupa terlambat hadir di kelas atau sekolah.

3. Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

Self disclosure sebagai salah satu spek penting dalam komunikasi interpersonal diprediksi juga memberikan sumbangan berarti bagi terbentuknya perilaku disiplin dan perilaku tidak disiplin siswa di sekolah. Lazowski (1990) berpendapat bahwa *self disclosure* dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas. Tanpa *self disclosure*, individu cenderung mendapat penerimaan sosial kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan perilaku dan kepribadiannya.

Pengertian tentang *self disclosure* banyak dikemukakan oleh para ahli, antara lain Jourard (1971) mengemukakan bahwa *self disclosure* adalah kemampuan seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain yang meliputi pikiran/pendapat, keinginan, perasaan maupun perhatian. Dengan mengungkapkan diri kepada orang lain, maka individu merasa dihargai, diperhatikan, dan dipercaya oleh orang lain sehingga hubungan komunikasi akan semakin akrab.

Selanjutnya, Taylor & Belgrave (1986) mengemukakan bahwa *self disclosure* merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain. Informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup aspek (1) sikap atau opini, (2) selera dan minat, (3) pekerjaan atau pendidikan, (4) fisik, (5) keuangan, dan (6) kepribadian. *Self disclosure* merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial. Individu yang terampil melakukan *self disclosure* mempunyai ciri-ciri: memiliki rasa tertarik kepada orang lain, percaya diri, mampu mengeksplorasi pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya secara tepat, percaya pada orang lain.

Hasil penelitian Johnson (1981) menunjukkan bahwa individu yang mampu membuka diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, mampu bersikap dan berperilaku positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan mampu mengontrol perilakunya. Sebaliknya individu yang kurang mampu membuka diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup, pengendalian diri rendah, yang pada akhirnya akan berdampak pada terbentuknya perilaku melanggar disiplin.

Dengan mengungkapkan diri, individu menjadi lebih menyadari siapa dirinya, tuntutan apa saja yang dihadapi dalam menjalankan perannya dalam masyarakat, dan masih banyak lagi rahasia yang terungkap sebagai akibat umpan balik yang diberikan oleh orang lain. Sementara itu, Borchers (1999) mengemukakan bahwa melalui *self disclosure* seseorang/individu dapat meningkatkan kesadaran diri. Dengan ini seseorang akan mampu mengendalikan diri terhadap pikiran, perasaan dan perilakunya. *Self disclosure* juga dapat membantu seseorang/individu untuk mengadakan kontrol sosial. Misalnya seseorang/individu akan mengatakan atau melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya.

Seberapa besar seseorang membuka diri (*self disclosure*) akan bergantung pada terampil-tidaknya ia dalam bergaul dengan orang lain. Orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan terampil dalam membuka diri (*self disclosure*) lebih banyak mendapatkan teman daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih

introvert. Perasaan gelisah juga mempengaruhi derajat *self disclosure*. Rasa gelisah ada kalanya meningkatkan *self disclosure* dan kali lain menguranginya sampai batas minimum. Orang yang kurang berani bicara, umumnya juga kurang membuka diri (*self disclosure*) daripada mereka yang berani untuk terbuka, mereka merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi (DeVito, 1996).

Sementara itu, Johnson (1981) mengemukakan bahwa kurangnya seseorang membuka diri (*self disclosure*) akan menimbulkan hubungan yang kurang dalam kehidupan sehari-hari, antara lain (1) pengalaman dan perasaan yang tidak dapat diungkapkan kepada orang akan membuat hubungan antarpribadi kurang harmonis, (2) menurunnya kemampuan seseorang untuk memperlihatkan pengalaman dan perasaan kepada orang lain, (3) ketakutan penolakan, (4) konflik, dan (5) timbul perasaan malu dan bersalah. Orang yang rela mengungkapkan diri kepada orang lain cenderung memiliki sifat-sifat kompeten, adaptif, dan ekstrover. Selain itu juga faktor yang membuat seseorang kurang membuka diri (*self disclosure*) dalam berhubungan dengan orang lain adalah ketidakpercayaan dan kecemasan. Hasil penelitian tentang ketidakpercayaan oleh Lewin (dalam Sands, 2003.) menemukan bahwa orang Jerman pada awalnya sulit untuk mengungkapkan dirinya meskipun untuk hal-hal yang bersifat umum. Namun jika sudah menaruh kepercayaan, mereka tidak enggan untuk membuka rahasia pribadi yang paling dalam. Sedangkan seseorang yang mengalami kecemasan akan menghambat individu membuka diri dan tingkat kecemasan seseorang dalam *self disclosure* tinggi.

Menurut Lazowski (1990) individu yang kurang terampil dalam *self disclosure* cenderung untuk mengungkapkan hal-hal yang negatif kepada orang yang baru dikenal, sedangkan individu yang terampil lebih suka untuk mengungkapkan hal-hal positif kepada orang yang baru dikenal. Dengan mengungkapkan hal-hal positif, maka orang lain akan menjadi tertarik dengan topik yang dibicarakan, sehingga ia ingin menjalin hubungan yang lebih akrab lagi. Meningkatnya *self disclosure* seseorang akan menjadikan dirinya pribadi yang sehat, menyenangkan, serta mencapai kesuksesan (Sands, 2003). Hal senada juga diungkapkan oleh Johnson (1981) bahwa individu yang mampu membuka diri (*self disclosure*) terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, adaptif ekstrovert, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif dan percaya terhadap orang lain, adanya solidaritas, saling mengasihi, adanya ketertarikan satu dengan yang lain, lebih objektif, dan terbuka, dibandingkan individu yang kurang membuka diri (*self disclosure*) cenderung memiliki perasaan takut, cemas, kurang percaya diri, rendah diri, dan tertutup sehingga mereka tidak dapat mengemukakan perasaan, ide atau gagasan.

E. Metode penelitian.

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (1997:2) “variabel penelitian merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati dengan menggunakan cara ilmiah untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan dan kegunaan”. Terkait dalam penelitian ini adalah perilaku disiplin siswa di sekolah, sedangkan variabel bebasnya adalah pengendalian diri dan *self disclosure*.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMKPGRI Wonoasri Caruban Kabupaten Madiun, tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 463 siswa. Sampel berjumlah 131 siswa, yaitu 30% dari jumlah populasi. Menurut Arikunto (2002), apabila jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung pada kemampuan peneliti (waktu, tenaga dan biaya). Teknik sampling yang dipergunakan adalah *purposif random sampling*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berbentuk skala, yaitu skala pengendalian diri, skala *self disclosure*, dan (c) skala perilaku disiplin siswa.

4. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui tiga skala dilakukan uji asumsi terlebih dahulu sebelum dilakukan uji hipotesis, yaitu uji normalitas, linieritas dan homogenitas. Selanjutnya data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik regresi linier berganda (*Multiple Linier Regression*) dengan menggunakan program SPSS 12 for Windows 2007 (Sulaiman, 2004)

F. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penyajian Data Hasil Penelitian

Penyajian data dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik data dalam penelitian ini. Data yang disajikan terdiri atas data pengendalian diri, data *self disclosure* dan data perilaku disiplin. Berdasarkan hasil uji validitas alat ukur penelitian pada tanggal 8-9 Juni 2012 dapat dilaporkan sebagai berikut. Skala pengendalian diri (X1) berjumlah 30 item, dua item (10%) gugur, yaitu: nomor: 5 (0,152), dan 16(0,0105), sedangkan 90% dinyatakan valid atau sah bergerak dari

nilai terendah (0,2712) - nilai tertinggi (0,6344), ini menunjukkan bahwa nilai validitas alat ukur terpenuhi. Skala *self-disclosure*(X2) berjumlah 30 item, dua item (10%) gugur, yaitu no.7 (0,0161, dan no.16(0,1105),sedangkan 90% dinyatakan valid atau sah bergerak dari nilai terendah (0, 2836) - nilai tertinggi (0,8675), ini menunjukkan bahwa nilai validitas alat ukur terpenuhi. Sedangkan skala perilaku disiplin (Y) berjumlah 30 item, tiga item (12 %)gugur, yaitu: nomor: 2 (0,0132), 13 (0,1113) dan 21 (0,0138), sedang 88% dinyatakan valid atau sah bergerak dari nilai terendah (0, 4590) - nilai tertinggi (0,9826), ini menunjukkan bahwa nilai validitas alat ukur terpenuhi.Berdasarkan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa ketiga skala memenuhi reliabilitas alat ukur, karena masing-masing skala memiliki koefisien reliabelitas 0,60%. Menurut Burhan, Gunawan dan Marzuki (2002) kriteria reliabilitas nilai r Alpha dengan taraf sigifikansi 5%, dikatakan reliabel jika harga r yang diperoleh paling tidak mencapai 0,60.

Selanjutnya hasil analisis Regresi linier berganda, diperoleh nilai koefisien R sebesar 0,765. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara pengendalian diri dan *self-disclosure* terhadap perilaku disiplin, sedangkan koefisien determinan atau nilai R Square diperoleh nilai sebesar 0,672 atau sama dengan 67,2%. Hal ini berarti perilaku disiplin dipengaruhi oleh pengendalian diri dan *self-disclosure* sebesar 67,2 %, sedangkan sisanya sebesar (100 % - 67,2 % = 32,8 %) dipengaruhi oleh sebab-sebab lain. Untuk uji hipotesis pertama diperoleh nilai t hitung sebesar 2.865; t tabel =1,658; p= 0,005 (*signifikan*)pada taraf signifikansi 5%, dengan demikian hipotesis pertamayang berbunyi ada pengaruh signifikan pengendalian diri terhadap perilaku disiplin, diterima. Selanjutnya untuk hipotesis minor kedua yang berbunyiada pengaruh signifikan antara *self-disclosure* terhadap perilaku disiplin, juga diterima. Hal ini berdasarkan hasil uji hipotesis dengan nilai t hitung sebesar 9.267; t table =1,658; p= 0,000 (*signifikan*) pada taraf signifikansi 5%.Selain itu berdasarkan hasil pengolahan data untuk hipotesis mayor, diperoleh nilai Fhitung sebesar46.856,pada taraf signifikasi 5 % dengan F tabel sebesar 2,290.Ini artinya bahwa artinya bahwa hipotesis yang berbunyi ada pengaruh signifikan antara pengendalian diri dan *self-disclosure* terhadap perilaku disiplin, diterima, karena F hitung > F tabel.

2.Pembahasan

Analisis data membuktikan bahwa faktor pengendalian diri (*self control*) dan keterbukaan diri (*self-disclosure*) memberikan pengaruh signifikan bagi terbentuknya perilaku disiplin siswa. Dilihat dari nilai R Square sebesar 0,672, membuktikan bahwa aspek pengendalian diri dan *self-disclosure*memberikan pengaruh besar

terhadap perilaku disiplin siswa. Kedua variabel tersebut berkorelasi sangat kuat, hal ini berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang diperoleh nilai R sebesar 0,765. Kuatnya pengendalian diri dan keterbukaan diri dapat menekan lemahnya perilaku disiplin, dengan demikian baik hipotesis pertama maupun hipotesis kedua, terbukti sangat meyakinkan. Hubungan yang signifikan ini mengindikasikan bahwa semakin seseorang memiliki pengendalian diri kuat, maka semakin baik kemampuannya dalam mengembangkan dan membangun model perilaku disiplin. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartono (2000) yang mengungkapkan bahwa pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang untuk menekan impuls-impuls. Pengendalian diri juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi dirinya sendiri. Jika seseorang mampu mengevaluasi dirinya maka dia akan mampu mengendalikan emosi dalam dirinya. Sementara individu yang lemah dalam pengendalian dirinya, cenderung untuk bertingkah laku negatif atau cenderung menunjukkan gejala perilaku disiplin yang melanggar/menyimpang, yang disebut sebagai bentuk masalah/pelanggaran disiplin (Berk, 1993).

Demikian juga semakin seseorang memiliki "*self disclosure*" atau keterbukaan diri, maka akan mewarnai bagaimana seseorang atau pribadi tersebut membangun sebuah model perilaku yang sehat dan berhasil guna. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Johnson (1981) yang mengungkapkan bahwa individu yang mampu dalam membuka diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap dan berperilaku positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan mampu mengontrol perilakunya. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam membuka diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup, pengendalian diri yang rendah, yang pada akhirnya akan berdampak pada terbentuknya perilaku melanggar disiplin. Hal senada diungkapkan oleh Lazowski (1990) yang berpendapat bahwa tanpa *self disclosure*, individu cenderung mendapat penerimaan sosial kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan perilaku dan kepribadiannya.

G. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada pengaruh signifikan antara pengendalian diri terhadap perilaku disiplin siswa.
2. Ada pengaruh signifikan antara *self-disclosure* terhadap perilaku disiplin siswa.
3. Ada pengaruh signifikan antara pengendalian diri dan *self-disclosure* terhadap perilaku disiplin siswa.

2. Saran Bagi Guru dan Konselor Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pengendalian diri (*self control*) dan faktor *self disclosure* memiliki andil kuat terhadap terbentuknya perilaku disiplin siswa (*dengan sumbangan sebesar 67,2 %*). Ini berarti bahwa faktor pengendalian diri dan faktor keterbukaan diri, sudah seharusnya menjadi tanggungjawab bagi semua pihak yang terlibat dalam proses KBM di sekolah. Melalui berbagai kegiatan di sekolah kedua sikap ini, yaitu sikap disiplin dan pengendalian diri (*self control*) hendaknya dapat dimiliki oleh para siswa, mereka terus menerus perlu disadarkan akan pentingnya kedua sikap tersebut. Sementara keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah salah satu sikap penting dalam kaitannya dengan bagaimana seseorang membangun relasi/berkomunikasi dengan orang lain. Seseorang/siswa yang memiliki sikap keterbukaan diri cenderung akan memiliki cara-cara berfikir yang lebih realistis dan secara psikis dapat berkembang dengan baik.

Saran untuk konselor sekolah dapat lebih mengefektifkan program pelayanan bimbingan yang bersifat pencegahan (*preventive*), dengan mengangkat topik menarik, seperti pentingnya pengendalian diri (*self control*), membangun komunikasi efektif, bergaul secara sehat, komunikasi mengenai dan disiplin diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Altman, I, & Taylor, D.A. 1973. *Social penetration: The development or interpersonal relationship*. New York: Holt, Rinehart & Winston.

- Berhardt, Karl S. 1964. *Discipline and Child Guidance*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Berk, 1993. *Infants, Children, and Adolescents*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Burhan, Nurgiantoro. 2000. *Statistik Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Borchers. 1999. *Self Disclosure*. (Online) : [http://www.comscl.coza//ac11101/Self Disclosure.190303.htm](http://www.comscl.coza//ac11101/SelfDisclosure.190303.htm), dikutip kembali, 2Desember 2011
- De Vito, J.A. 1996. *The Interpersonal Communication Book* (7 th ed). New York: Herper Collins College Publishers.
- Johnson, W. David. 1981. *Reaching Out; Interpersonal Effectiveness and Self Actualization*. Kota: Printice Internasionalin Jersey.
- Jourard, S. M. 1971. *Self Disclosure; An Experimental Analysis of the Transparent Self*. New York: Publishing Company Huntington.
- Gilliom, M.S., Beck, D.S., Schonberg, J.A., Michael A & Lukon, E.L. 2002. Anger Regulation in disadvantaged preschool boys: Strategies, antecedents, and the development of self-control. *Development Psychology* 2002.
- Gunarsa, D. Singgih. 2006. *Psikologi Praktis: Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Lazowski, L.E., & Andersen, S.M. 1990. *Self Disclosure and Social Perception: The Impact of Private, Negative, and Extreme Communications*. Newbury Park, CA: Sage.
- Sands, J. 2003. *The effect of Personality Type on Self disclosure*. (Online): [http:// www/ self disclosure](http://www/self disclosure), diunduh 10 Desember 2011
- Taylor, D.A., & Belfgrave, F.Z. 1986. The effects Perceived Intimacy and Valance on Self Disclosure Reciprocity. *Personalilty and Social Psychology Bulletin*. 12(2): 247-255.
- Sulaiman, W. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS, Contoh Kasus Dan Pemecahannya* Yogyakarta : Andi Offset.
- Parker, K. Deborah. 2006. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Terjemahan. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

Kolberg, Lawrence. 1981. *The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Halper and Row.

Levin, James. 1996. *Principles of Management. A Profesional Decision-Making Model*. (ed.2). USA: Allyn & Bacon.

Harris, Chester, W.Ed. 1990. *Encyclopedia of Educational Research*. (Third Edition). New York: The Mac Millan Company.

Durkheim, Emile. 1990. *Pendidikan Moral*. Terjemahan Lukas Ginting. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Savage.1991. *Discipline for Self-Control*. New Jersey: Prentice-Hall.Inc.

Sugiono. 1997. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta